

**PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS
MASYARAKAT DENGAN MODEL PARTISIPATORY RURAL APPRAISAL
(STUDI PERENCANAAN DESA WISATA GUNUNGSARI, KECAMATAN BUMIAJI,
KOTA BATU)**

Mohamad Nur Singgih, Nirwana
Universitas Merdeka Malang
msingh.mlg@gmail.com, nirwanalasroban@gmail.com

ABSTRAK. Rahayu, (2011) pariwisata berbasis masyarakat dikembangkan sebagai koreksi terhadap kebijakan yang selama ini tahap aplikasinya menunjukkan minimnya peran dan partisipasi masyarakat dan dikhawatirkan masyarakat tidak memiliki rasa tanggungjawab bersama terhadap program pembangunan pariwisata . Tujuan penelitian adalah menyusun model kawasan desa wisata yang didasari potensi, masalah dan kebutuhan dengan model Partisipatory Rural Appraisal (PRA). Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan survey, wawancara, dokumentasi dan focus group discussion (FGD), teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode partisipatory rural appraisal yang terdiri dari village history, , seasonal calendar, daily lifes, village map, transect, livelihood analysis, matrix ranking.. Lokasi penelitian adalah desa gunungsari kecamatan Bumiaji, kota Batu. Hasil penelitian menunjukkan desa gunungsari layak menjadi desa wisata dengan potensi daya tarik (atraksi) alam dan budaya yang beraneka ragam untuk dapat menarik wisatawan. Sarana dan prasarana wisata masih harus dikembangkan. Agro wisata menjadi pilihan pengembangan wisata desa karena hasil pertanian sayur dan bunga mawar serta peternakan menjadi penopang ekonomi lokal masyarakat. Upaya mewujudkan desa wisata membutuhkan perencanaan secara menyeluruh dengan menyusun rencana induk pengembangan desa wisata sebagai pedoman untuk program dan kegiatan dalam pembangunan desa wisata dengan melibatkan partisipasi seluruh masyarakat

Kata Kunci: Atraksi; Partisipatory; Rural

PENDAHULUAN

UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan kepariwisataan. Peran serta masyarakat dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata. Nurmawati dalam Febiona (2012), pengembangan pariwisata daerah ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi guna memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan Soetomo (2007), usaha-usaha pengembangan pariwisata yang berorientasi pada masyarakat lokal masih minim banyak kegagalan pembangunan, karena para pemegang kebijakan masih berpikir parsial, ego istitusi dan ego sektoral., masyarakat dianggap tidak memiliki kemampuan secara finansial dan keahlian yang berkualitas untuk mengelolanya atau terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata yang berbasiskan alam dan budaya. Desa Gunungsari merupakan salah satu desa yang berada dikecamatan Bumiaji kota Batu yang memiliki potensi alam dan budaya yang dapat menarik wisatawan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Upaya mengembangkan desa Gunungsari memerlukan strategi perencanaan yang tepat agar pembangunan desa wisata dapat berkelanjutan dan didukung oleh seluruh masyarakat.

Penentuan model strategi dalam perencanaan dan pengembangan desa wisata sangatlah penting dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan model pengembangan desa

wisata yang sesuai dengan karakteristik masyarakat dan kesinambungannya. Model *participatory rural appraisal* (PRA) merupakan salah satu model yang tepat untuk studi perencanaan dan pengembangan desa Gunungsari sebagai desa wisata berbasis masyarakat. Menurut Chambers (1992) Model *participatory rural appraisal* (PRA) merupakan salah satu model yang dapat digunakan mengkaji keadaan atau kondisi desa dengan melibatkan partisipasi masyarakat untuk menyusun perencanaan dan pengembangan desa wisata. Perumusan masalahnya adalah “Bagaimana strategi merencanakan dan mengembangkan desa wisata berbasis masyarakat dengan model *participatory rural appraisal* (PRA)”. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) menyusun model kawasan desa wisata yang didasari pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat, 2) memetakan potensi, kebutuhan dan masalah pengembangan desa wisata. 3) menyusun rencana induk pengembangan desa wisata sebagai pedoman dalam perencanaan dan pembangunan desa wisata.

Perencanaan Desa Wisata

Nuryanti, (1993). Desa wisata dapat dimaknai sebagai suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan. Di dalam pengembangan suatu desa menjadi desa wisata, disamping identifikasi terhadap unsur-unsur yang ada di desa, penentuan desa wisata juga harus diimbangi dengan pemahaman karakteristik serta tatanan budaya masyarakat.

Soemarmo (2010) Penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan-persyaratan, antara lain sebagai berikut : (1) Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi. (2) Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, keunikan kuliner lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata. (3) Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya. (4) Keamanan di desa tersebut terjamin. (5) Tersedia akomodasi, dan tenaga kerja yang memadai. (6) Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Sastrayuda (2010) dalam mengembangkan potensi desa wisata, (1) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, (2) menguntungkan masyarakat setempat, (3) berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, (4) melibatkan masyarakat setempat, (5) menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

Pembangunan suatu daerah tujuan wisata membutuhkan adanya kesiapan mental masyarakat agar tidak timbul masalah psiko sosial yang akan menghambat pembangunan itu sendiri. Dengan dibangunnya suatu daerah tujuan wisata, maka secara otomatis muncul berbagai konsekuensi tata hubungan baru sebagai akibat kemajuan pola pikir, teknologi, serta adanya kontak sosial.

Sugiarti (2004) terdapat berbagai kategori permasalahan yang lahir akibat pembangunan pariwisata di suatu daerah, yaitu: (1) Keengganan menerima perubahan, (2) Kesangsian atas efektivitas dan manfaat dari pembangunan pariwisata, dan (3) Adanya rasa takut terhadap pembaharuan.

Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism)

Pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dikembangkan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan berbagai stakeholders pembangunan pariwisata, yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat. Dalam setiap tahap yang dilalui yang dimulai dari perencanaan, pembangunan, pengelolaan, pemantauan dan evaluasi selalu melibatkan peran masyarakat setempat secara aktif, karena muara dari pembangunan adalah meningkatkan kesejahteraan kualitas hidup masyarakat. Masyarakat sebagai komponen utama dalam *Community based tourism* mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pariwisata. Peran serta mereka dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang dimiliki memiliki andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata. Berkaitan dengan itu pemerintah sebagai stakeholder dan fasilitator harus mampu memberikan motivasi kepada masyarakat agar mau berpartisipasi lebih aktif dalam pembangunan pariwisata.

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat sulit terwujud ketika masyarakat setempat merasa diabaikan, hanya sebagai obyek,serta merasa terancam oleh kegiatan pariwisata di daerah mereka.

Sugiarti, (2004). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menuntut kerjasama secara integral dan berimbang antara unsur pemerintah, swasta dan masyarakat. Secara prinsip terdapat beberapa unsur yang harus dipenuhi dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, yaitu: (1) *Pendekatan partisipatif*. Pendekatan ini digunakan untuk mendorong terbentuknya kemitraan diantara pihak-pihak terkait, sehingga prinsip pembangunan berkelanjutan dapat ditegakkan. (2) *Sadar potensi*. Masyarakat setempat harus disadarkan atas potensi yang dimiliki sehingga mereka memiliki *sense of belonging (handarbeni)* terhadap anekaragam sumber daya alam dan budaya sebagai aset pembangunan pariwisata. (3) *Mempertahankan unique value*. Adat istiadat, upacara tradisional, kepercayaan, seni pertunjukan tradisional dan seni kerajinan khas yang dimiliki masyarakat setempat harus dibina dan dikembangkan. Nilai-nilai tradisional dan unik yang dimiliki masyarakat setempat diyakini akan menjadi daya tarik yang kuat bagi wisatawan. (4) *Economic Advantage*. Salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan pariwisata adalah jika mampu memberikan keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat setempat. Masyarakat setempat dapat diikuti sertakan dalam kegiatan ekonomis produktif, seperti menjadi pekerja, penyedia jasa boga, pemasok cinderamata, sehingga masyarakat memperoleh *additional income (pendapatan tambahan)*. Dalam skala lebih luas diharapkan pembangunan pariwisata mampu meningkatkan pertumbuhan perekonomian lokal.

Participatory Rural Appraisal (PRA)

Metode ini di susun oleh Chambers,R (1995),Cracken J.Mc et.al (1991), Theis J and H.M.Grady (1991) seperti dikutip Made Merta (2009) yang digunakan sebagai alat untuk pemahaman terhadap lokasi dengan cara belajar dari, untuk dan bersama dengan masyarakat untuk mengetahui, menganalisa dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multi disiplin dan keahlian untuk menyusun informasi dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan.

Metode ini dikembangkan karena ketidakpuasan terhadap cara-cara konvensional dalam menilai dan memahami masyarakat suatu daerah. Cara-cara konvensional seringkali menghasilkan informasi yang bias tentang keadaan masyarakat yang sesungguhnya. Di dalam metode konvensional, dalam memahami masyarakat seringkali hanya melibatkan para tokoh dan golongan masyarakat tertentu dalam pengambilan keputusan. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan Participatory Rural Appraisal (PRA) yaitu: keberpihakan, saling belajar, mengoptimalkan hasil, triangulasi, masyarakat sebagai pelaku, orang luar sebagai fasilitator, belajar dari kesalahan, orientasi praktis

Chambers,R (1995),Cracken J.Mc et.al (1991), Theis J and H.M.Grady (1991) seperti dikutip Made Merta (2009) dan Sri Handayani (2009) Beberapa teknik penerapan participatory rural appraisal (PRA): *Village history* (sejarah desa/sejarah kawasan), *Trends analysis* (analisis kecenderungan dan perubahan). *Seasonal calendar* (kalender musiman).. *Daily lifes* (kegiatan harian). *Village map* (sketsa desa/kawasan), *Transect* (penelusuran wilayah), *Livelihood analysis* (kajian mata pencaharian), *Matrix ranking* (bagan urut).dll.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek untuk menyusun perencanaan pengembangan desa wisata. Operasional variabel penelitian adalah perencanaan pengembangan desa wisata dengan melakukan kajian pemetaan potensi, masalah dan kebutuhan yang terdiri 1) *Kajian sejarah desa* adalah kajian untuk mengungkap kembali sejarah berdasarkan penuturan masyarakat sendiri. dimulai dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang masih dapat diingat, sampai dengan peristiwa-peristiwa saat

ini.2) Kajian tata guna lahan dan mata pencaharian adalah kajian terkait penggunaan tata guna lahan desa serta terkait matapencaharian penduduk untuk mendukung pengembangan desa wisata.3)Kajian sarana dan prasarana pariwisata desa adalah kajian terkait dukungan atraksi, even,budaya, fasilitas dan aksesibilitas dalam pengembangan desa wisata. 4)Kajian kelembagaan adalah kajian terkait peran dan fungsi kelembagaan di desa dalam mendukung pengembangan pariwisata. 5)Kajian dampak sosial dan ekonomi pariwisata adalah kajian peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta dampak sosial dari pengembangan pariwisata desa

Lokasi penelitian adalah desa Gunungsari kecamatan Bumiaji ,kota Batu Malang merupakan salah satu desa memilitesi alam dan budaya yang akan di kembangkan menjadi desa wisata oleh pemerintahan kota Batu Malang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan survey, wawancara, dokumentasi, diskusi kelompok terarah (focus group discussion). Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik partisipatory rural appraisal (PRA) yang terdiri:Village history (sejarah desa/sejarah kawasan), Trends analysis (analisis kecenderungan dan perubahan). Seasonal calendar (kalender musiman).. Daily lifes (kegiatan harian). Village map (sketsa desa/kawasan), Transect (penelusuran wilayah), Livelihood analysis (kajian mata pencaharian), Matrix ranking (bagan urut).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Pemetaan Tata Guna Lahan Desa Gunungsari

Desa Gunungsari terletak di antara bukit Panderman untuk bagian selatan dan Gunung Arjuna disebelah utara dengan ketinggian 1000 diatas permukaan laut. Dengan udara yang sejuk suhu 18-25°C, view yang indah yang letaknya di lereng gunung. Luas wilayah desa Gunungsari 318,833 ha (4,106 km²) dengan peruntukan:

Tabel 1. Tata Guna Wilayah Desa Gunungsari Kecamatan Bumiaji, Kota Batu Malang

| NO | WILAYAH | LUAS WILAYAH |
|----|----------------------------|--------------|
| 1 | Sawah irigasi teknis | 127,496 ha |
| 2 | Sawah irigasi semi teknis | 6 ha |
| 3 | Tegal/Ladang | 134,385 ha |
| 4 | Pemukiman | 65,433 ha |
| 5 | Tanah kas Desa | 6,916 ha |
| 6 | Lapangan | 1,122 ha |
| 7 | Perkantoran / Pemerintahan | 0,701 ha |
| 8 | Jalan | 5 ha |
| 9 | Lainnya | 0,823 ha |
| 10 | Hutan produksi | 3.24 ha |

Sumber : Data Profil Desa, 2014

Struktur pembagian wilayah desa Gunungsari dibagi menjadi 10 pedusunan yaitu Dusun Prambatan, Dusun Pagergunung, Dusun Kapru, Dusun Kandangan, Dusun Talangrejo, Dusun Brumbung, Dusun Ngebruk, Dusun Jantur, Dusun Claket, Dusun Brau yang mendukung penyediaan lahan untuk pengembangan agro wisata meliputi petik bunga, petik apel, petik jeruk, perah susu, petik sayur. Potensi alam desa adalah pemandangan alam yang indah, udara yang segar dan sejuk, air terjun, sungai, hutan.

b) Pemetaan Mata Pencaharian Penduduk

Dalam perencanaan desa wisata diperlukan kajian untuk memetakan matapencaharian atau jenis usaha yang dikembangkan penduduk. Hal ini bermanfaat untuk melihat potensi usaha yang mendukung peningkatan ekonomi lokal masyarakat dari pengembangan desa wisata. Hasil pemetaan jenis usaha : menunjukkan jenis usaha yang banyak dikembangkan oleh masyarakat desa Gunungsari; ternak sapi 20,07 %, petani sayur 18,5 %, , ternak kambing 9,08 %, petani bunga mawar 8,73 % ,petani bunga non mawar 7.42 %. Mrancang 6,73 % dan pedagang sayur 5,15% selain itu jenis usaha lainnya dibawah 5 %. Basis pertanian dan peternakan menjadi sangat penting sebagai jenis usaha yang banyak dikembangkan oleh masyarakat sehingga dalam perencanaan pengembangan desa wisata, produk pertanian dan peternakan dapat dikemas sebagai salah satu daya tarik atau produk wisata yang mampu menarik wisatawan

c) Pemetaan Kalender Musim Untuk Hasil Pertanian dan Peternakan

Kalender musim digunakan untuk mengkaji kegiatan dan keadaan yang terjadi berulang dalam kurun waktu tertentu biasanya periode 1 tahun contoh kajian hasil pertanian dan peternakan yang merupakan jenis usaha yang banyak dikembangkan penduduk desa Gunungsari. Manfaat kajian ini untuk mengetahui masalah dan potensi hasil produk pertanian dan peternakan

Tabel 3. Kalender Musim Hasil Pertanian dan Peternakan Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu Malang, 2015

| No | Jenis Produk | Hasil | Bulan | | | | | | | | | | | |
|----|--------------|---------------------|-----------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| 1 | Bunga mawar | 100.000 potong/hari | [Baris berwarna merah muda] | | | | | | | | | | | |
| 2 | Susu Sapi | 6000 liter/hari | [Baris berwarna kuning] | | | | | | | | | | | |
| 3 | Sayuran | 3000 kg/hari | [Baris berwarna biru] | | | | | | | | | | | |
| 4 | Kelinci | 500 ekor/hari | [Baris berwarna cyan] | | | | | | | | | | | |
| 5 | Kambing | 1000 ekor/bulan | [Baris berwarna merah] | | | | | | | | | | | |
| 6 | Sari apel | 15 pax/hari | [Baris berwarna hijau muda] | | | | | | | | | | | |
| 7 | Apel | 100-200 ton/musim | [Baris berwarna hijau tua] | | | | | | | | | | | |
| 8 | Jeruk | 50 – 100 ton/musim | [Baris berwarna hijau tua] | | | | | | | | | | | |

Sumber : Hasil FGD Kalender Musim desa Gunungsari 2015

Bunga mawar menjadi komoditi yang ditanam sepanjang tahun tanpa mengenal musim dengan rata-rata produksi 100.000 potong per hari dengan pemasaran melalui pedagang bunga dengan harga Rp 1500 /tangcai potong dengan area pemasaran Jakarta, Solo dan Malang. 2)Susu sapi merupakan salah satu komoditi andalan yang menjadi penopang kehidupan penduduk desa gunungsari dengan hasil produksi susu sapi rata-rata 5000-6000 per hari. 3) Sayuran yang terdiri dari wortel, kentang, sawi, tomat, cabai, kobis, prei, seledri, buncis, dan kapri, merupakan komoditas sayuran yang dihasilkan petani sayur di desa Gunungsari Batu. Hasil produksi sayuran rata-rata 3000 – 4000 kg/hari yang di pasarkan di pasar lokal Batu. 4)Apel merupakan hasil produksi pertanian penduduk desa Gunungsari yang siklus panennya adalah musiman.Jenis apel yang dihasilkan adalah apel Manalagi dan apel Anna. Hasil produksi apel rata-rata 100 – 200 ton/ musim. Siklus panen apel adalah 6 bulan sekali.Pemasaran buah apel di pasar lokal Batu. Hasil turunan produk apel adalah minuman sari apel yang mulai dikembangkan oleh penduduk desa Gunungsari dengan hasil rata-rata 20 pax per hari.

d) Pemetaan Daya Tarik (Atraksi) Wisata

Desa Gunungsari memiliki banyak daya tarik wisata yang sangat potensial untuk mendukung pengembangan desa wisata. Daya tarik wisata yang didukung potensi alam di desa Gunungsari yaitu : Air terjun (Cuban)kembar dan Cuban Cendana di dusun Jantur, Rafting dan Tubing di sungai Brantas, Montain bike cross, Camping atau Outbond, Paralayang,

Petik Mawar, Petik Apel, Petik Sayur dan Peras Susu sapi. Daya tarik wisata yang saat ini dikembangkan menjadi daya tarik wisata desa Gunungsari adalah petik Mawar, petik Sayur dan petik Apel dengan konsumen wisatawan nusantara wisatawan mancanegara. Untuk atraksi budaya terdiri seni tari, pencak silat, bantengan, terban jidor dan karawitan. Persoalan yang dihadapi dalam pengelolaan atraksi adalah masih belum ada tata kelola atraksi yang optima untuk menarik wisatawan.

e) Pemetaan Prasarana dan Sarana Wisata

Potensi prasarana (infrastruktur) wisata untuk pengembangan desa wisata adalah 1) Jaringan telekomunikasi, provider telekomunikasi yang tersedia dan memiliki sinyal yang cukup kuat di desa Gunungsari adalah jaringan telekomunikasi axiata, telkomsel dan indosat. Jaringan telekomunikasi yang baik akan membantu wisatawan dalam berkomunikasi dengan keluarga, teman atau pihak lainnya melalui gadget atau handphone. 2) Ketersediaan air, kuantitas air yang sangat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang mengunjunginya. 3) Listrik dan Energy, Untuk jaringan dan energi listrik rata-rata penggunaan 450-1300 kwh per kepala rumah tangga, mampu mendukung untuk pengembangan sarana wisata. 4) kondisi Jalan – Infrastruktur jalan menuju desa Gunungsari relative kecil dan sempit sehingga untuk kendaraan besar (bus) tidak bisa masuk ke desa. Kondisi jalan 60% cukup baik dan 40 % kurang baik.

Fasilitas wisata yang mendukung pengembangan desa wisata di desa Gunungsari terdiri dari : 1) Home stay atau guest house yang terdapat 5 buah home stay yang disewakan kepada wisatawan. 2) Restoran dan Kafe Gunung yang menyajikan menu khusus khas pegunungan yang terletak di area sawah dengan view yang indah. 3) Usaha makanan untuk oleh-oleh wisatawan dengan produksi kripik Nangka, kripik Apel, kue Ladu , minuman sari Apel. Beberapa fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung pengembangan desa wisata adalah area parkir, pasar buah dan sayur serta toilet umum yang bersih dan memadai.

f) Kajian Kelembagaan

Kajian kelembagaan digunakan untuk melihat sejauh mana masalah dan potensi lembaga dalam pengembangan desa wisata. Lembaga desa yang aktif memfasilitasi kegiatan di desa Gunungsari adalah Pemerintahan desa dan BPD, LPMD, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN), PKK. Dalam perencanaan pengembangan desa wisata seluruh elemen di lembaga desa perlu terlibat aktif. Untuk kondisi saat ini pokdarwis masih belum memiliki program dan kegiatan dalam mengelola potensi wisata , Gapoktan cukup aktif dalam pengelolaan wisata petik mawar dan apel. Dari kajian kelembagaan belum terjadi sinergisitas dalam pengembangan desa wisata. Beberapa organisasi di desa gunungsari berjalan sendiri-sendiri dalam menyusun program dan kegiatan untuk pengembangan kegiatan wisata sehingga memerlukan sebuah blue print (Rencana Induk Pengembangan Desa Wisata) yang menjadi arah dan pedoman dalam pengembangan dan pembangunan desa wisata di Gunungsari.

g) Kajian Dampak Sosial dan Ekonomi Pengembangan Desa Wisata

Hasil kajian pemetaan social dan ekonomi sebelum dan sesudah dilakukan pengembangan desa wisata sesuai dengan indicator Cohen (1980), hasil kajian tim PRA Dampak sosial dari pengembangan desa wisata meliputi : tingkat ketergantungan dengan masyarakat luar semakin tinggi (kurang baik), hubungan interpersonal antara anggota masyarakat semakin pudar (kurang baik), pola pembagian kerja semakin baik menggunakan manajemen modern (baik), penyimpangan sosial semakin meningkat (kurang baik), perkembangan kesenian dan budaya semakin berkembang (baik), ritme kehidupan semakin produktif (baik). Sedangkan hasil kajian ekonomi dari pengembangan desa wisata yang meliputi dampak terhadap pendapatan masyarakat meningkat (baik), kesempatan kerja lebih luas (baik), harga-harga produk wisata meningkat (baik), distribusi pendapatan semakin menyebar (baik), , dampak terhadap pendapatan pemerintah desa semakin meningkat (baik) , sedangkan dampak kepemilikan tanah dan property dari pengembangan desa wisata lebih banyak dikuasai pemilik modal atau investor (kurang baik).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pemetaan masalah, potensi dan kebutuhan dapat ditarik kesimpulan Desa gunungasari memiliki potensi yang memadai untuk di jadikan desa wisata dengan dukungan atraksi alam dan budaya yang dapat menarik wisatawan, tata guna lahan, infrastruktur dan fasilitas wisata yang memadai untuk menopang pengembangan desa wisata. Upaya pengembangan desa wisata harus dilakukan beberapa langkah antisipasi untuk dampak sosial dan ekonomi yang negatif yang mempengaruhi kehidupan sosial dan kondisi ekonomi masyarakat. Dalam pengembangan dan pembangunan desa wisata sangat dibutuhkan blue print atau rencana induk pengembangan desa wisata untuk pedoman dalam pembangunan desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. 1992, *Rural Appraisal, Rapid, Relaxed, and Participatory Inst*, Dev, Studies Univ Sussex, England.
- Febiona, 2012. Artikel Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli daerah diakses melalui *indraculin.blogspot.com* tanggal 18 April 2013.
- Handayani, Sri. "Penerapan Metode Penelitian Participatory Research Apraisal dalam Penelitian Permukiman Vernakular (Permukiman Kampung Kota)." *Proceeding Seminar Nasional Penelitian Arsitektur–Metoda dan Penerapannya Seri*. Vol. 2. 2009.
- Moeliono, Ilya dan Djohani Rianingsih. 1996. *Kebijakan dan strategi menerapkan PRA dalam Pengembangan Program*. Driya Media. Bandung.
- Merta, Made. 2007. <http://ejournal.unud.ac.id>.
- Naghib, Laila. 2005. "Pengembangan Industri Pariwisata dan Isu Ketenagakerjaan". Dalam *Jurnal Komunika Vol 8 No 2 Tahun 2005*.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Prespective and Challenges, makalah bagian dari Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Yogyakarta : UGM press.
- Rahayu, Emik. 2011 . Pengembangan Participatory Rural Appraisal sebagai Metode Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat, *Gemawisata Vol 9*. Semarang.
- Rochdyanto, Saiful. 2000. *Langkah-langkah Pelaksanaan Metode PRA*. Makalah ToT PKPI. Yogyakarta.
- Soemarmo. 2010. "Desa Wisata" diakses melalui <http://marno.lecture.ub.ac.id> tanggal 10 pukul 22.30 WIB.
- Soetomo. 2007. Filsafat Pariwisata. Makalah disampaikan pada Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan Mutu Tenaga Kepariwisata 22-26 Mei 2007. STIEPARI Semarang.
- Sastrayuda, Gumelar S (2010) ,Handout kuliah Concept Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure. Bandung.
- Sugiarti, R. 2004. Solusi dan Aplikasi Usaha Pembangunan Pariwisata berbasis Masyarakat, Makalah disampaikan dalam seminar Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat. 18 Februari 2004. Semarang.

Undang-Undang RI No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). 2007. Trade and Development Implications Of International Tourism for Developing Countries. (http://www.unctad.org/sections/ditc_tncdb/docs/ditc_tncd_compdi0017_en.pdf, diakses 10 oktober 2011).